

PREFERENSI WISATAWAN DOMESTIK TERHADAP PAKET WISATA BERKELANJUTAN: TRADE-OFF HARGA, JEJAK KARBON, DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL

Sri Wahyuni^{1*}, Joao Muni^{1,2}

¹Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

²Dili Institute of Technology, Timor Leste

*Corresponding Author: sriwahyuni@stipram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan melalui kombinasi atribut harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal. Penelitian ini penting karena wisatawan domestik memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi pariwisata daerah, sementara tuntutan keberlanjutan mendorong perlunya paket wisata yang memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 300 wisatawan domestik dari generasi X, Y, dan Z di beberapa desa wisata di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis desain konjoin yang terdiri atas 18 stimulus dan 4 *holdout cases* berdasarkan tiga atribut utama. Analisis data dilakukan menggunakan *Conjoint Analysis* dengan *Hierarchical Bayes Estimation*, dilanjutkan dengan simulasi pasar dan analisis kluster untuk mengidentifikasi segmen preferensi wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tetap menjadi atribut utama, namun jejak karbon dan keterlibatan masyarakat lokal juga berpengaruh signifikan, terutama pada kelompok wisatawan muda. Paket wisata berkelanjutan yang kompetitif perlu mengintegrasikan harga terjangkau, aktivitas ramah lingkungan, dan pengalaman lokal yang autentik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta menambahkan variabel perilaku wisata berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis konjoin; desa wisata berkelanjutan; jejak karbon; partisipasi komunitas lokal; preferensi wisatawan domestik

ABSTRACT

This study investigates domestic tourist preferences for sustainable rural tourism packages by examining trade-offs among price, carbon footprint, and local community participation. The research is important because domestic tourism plays a strategic role in supporting regional economic resilience, while sustainability challenges require tourism products that balance economic, environmental, and social values. Data were collected through a structured survey of 300 domestic tourists across generational groups (X, Y, and Z) at several rural tourism destinations in Yogyakarta, Indonesia. A conjoint design was developed using 18 stimulus profiles and 4 holdout cases based on three attributes: price, carbon footprint reduction, and forms of local participation. Data were analyzed using Conjoint Analysis with Hierarchical Bayes Estimation to estimate individual preferences, followed by market simulation and cluster analysis to identify preference segments. The results indicate that price remains an important determinant, but environmental attributes and community-based activities significantly influence tourist choices, particularly among younger generations. The findings suggest that sustainable tourism packages should combine affordable pricing with visible environmental actions and authentic local engagement. Future research is recommended to include broader destination coverage and additional behavioral variables affecting sustainable travel decisions.

Keywords: Carbon footprint; conjoint analysis; domestic tourists; local community participation; sustainable rural tourism

History Article

Submitted 14 April 2026 | Revised 21 April 2026 | Accepted 28 April 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan saat ini menjadi salah satu agenda utama pembangunan pariwisata global karena sektor pariwisata memiliki kontribusi ekonomi yang besar, namun di sisi lain juga menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. United Nations World Tourism Organization menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Di Indonesia, pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi nasional untuk memperkuat ekonomi lokal, melestarikan budaya, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Setelah tahun 2020, isu keberlanjutan dalam sektor pariwisata menjadi semakin penting seiring perubahan perilaku wisatawan pascapandemi, meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim, serta kebutuhan akan model destinasi yang lebih tangguh terhadap krisis. Preferensi wisatawan menunjukkan bahwa destinasi dengan daya tarik yang sesuai dengan kebutuhan kelompok pengunjung cenderung lebih diminati dalam keputusan untuk berkunjung (Gracia et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, wisatawan domestik memiliki peran strategis karena mampu menjaga stabilitas permintaan wisata saat terjadi penurunan kunjungan wisatawan internasional. Namun demikian, kajian empiris mengenai preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi pariwisata lebih banyak berfokus pada wisatawan internasional, sementara perilaku dan preferensi wisatawan domestik belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Banjara, 2016). Padahal, pertumbuhan wisata domestik di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dan menjadi salah satu penopang utama pemulihan sektor pariwisata nasional (Prasetyo & Rifai, 2022). Observasi awal juga menunjukkan bahwa wisatawan domestik mulai mempertimbangkan atribut keberlanjutan dalam memilih produk wisata, terutama pada kelompok generasi muda yang lebih responsif terhadap isu lingkungan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa diskusi mengenai keberlanjutan pariwisata berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, khususnya terkait emisi karbon. Sektor pariwisata diketahui menyumbang sekitar 8% dari total emisi karbon global (Lenzen et al., 2018). Selain itu, perubahan iklim telah meningkatkan kerentanan destinasi wisata sehingga mendorong wisatawan untuk lebih memperhatikan pilihan perjalanan yang ramah lingkungan (Scott et al., 2019). Di sisi lain, partisipasi komunitas lokal semakin diakui sebagai faktor penting dalam pembangunan destinasi berkelanjutan karena berhubungan langsung dengan distribusi manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan pengalaman wisata yang autentik (Simpson, 2001; Bramwell & Lane, 2011).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai preferensi wisata umumnya masih berfokus pada atribut konvensional seperti harga, fasilitas, aksesibilitas, dan kualitas layanan. Pendekatan *conjoint analysis* telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan karena mampu menggambarkan trade-off antaratribut dalam keputusan konsumen (Green & Srinivasan, 1990; Pai & Ananthakumar, 2017). Namun, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan dimensi keberlanjutan secara menyeluruh. Di Indonesia, penelitian tentang pariwisata berkelanjutan lebih banyak membahas aspek perencanaan destinasi, kebijakan, atau bibliometrik tanpa mengkaji preferensi wisatawan secara individual (Kawuryan et al., 2022). Penelitian yang mengombinasikan harga, jejak karbon, dan partisipasi masyarakat lokal dalam satu model preferensi wisata masih sangat terbatas (Oktaviani et al., 2023).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya model analisis preferensi yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model preferensi wisatawan domestik berbasis triple bottom line melalui integrasi tiga atribut utama, yaitu harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal, dengan menggunakan pendekatan Conjoint Analysis dan Hierarchical Bayes Estimation. Pendekatan ini memungkinkan estimasi utilitas individual yang lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional, sekaligus mengidentifikasi perbedaan preferensi antarsegmen generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: kombinasi atribut apa yang paling optimal dalam paket desa wisata berkelanjutan bagi wisatawan domestik, bagaimana wisatawan melakukan trade-off antara harga, jejak karbon, dan keterlibatan masyarakat lokal, serta apakah terdapat perbedaan preferensi berdasarkan kelompok generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan serta mengidentifikasi konfigurasi paket wisata yang paling kompetitif guna mendukung pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini memiliki orisinalitas dalam pengembangan model preferensi wisata berbasis keberlanjutan dalam konteks desa wisata Indonesia, yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam satu kerangka empiris yang masih terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan teoritis dan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan. Kajian ini mencakup perkembangan konsep pariwisata berkelanjutan, peran wisatawan domestik dalam ketahanan ekonomi destinasi, integrasi komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata, isu jejak karbon dalam aktivitas pariwisata, serta pendekatan analisis preferensi wisatawan melalui *conjoint analysis*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan produk wisata tidak lagi hanya bergantung pada atribut konvensional seperti harga dan fasilitas, tetapi juga mulai mempertimbangkan dimensi keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan dan sosial. Dalam konteks desa wisata, keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen penting karena berhubungan langsung dengan distribusi manfaat ekonomi, pelestarian budaya, serta penciptaan pengalaman wisata yang autentik. Di sisi lain, meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim mendorong perlunya mempertimbangkan atribut jejak karbon dalam desain paket wisata.

Kajian pustaka ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian terdahulu sebagai dasar penetapan kebaruan ilmiah penelitian. Melalui penelaahan berbagai referensi, penelitian ini menempatkan preferensi wisatawan domestik sebagai fokus utama dengan mengintegrasikan atribut harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal dalam satu model analisis. Dengan demikian, tinjauan pustaka menjadi dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antarvariabel serta memperkuat argumentasi mengenai pentingnya penelitian ini.

2.1 Pariwisata Berkelanjutan dan Peran Wisatawan Domestik

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan destinasi yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial bagi masyarakat lokal. United Nations World Tourism Organization menegaskan bahwa konsep ini menuntut pengelolaan destinasi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengurangi peluang bagi generasi mendatang. Dalam konteks negara berkembang, wisatawan domestik memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi sektor pariwisata, terutama ketika terjadi gangguan global terhadap mobilitas internasional. Banjara (2016) menegaskan bahwa wisatawan domestik menjadi elemen penting dalam memperkuat resiliensi ekonomi daerah karena pergerakan wisata dalam negeri relatif lebih stabil dibandingkan dengan kunjungan internasional.

Di Indonesia, pentingnya wisatawan domestik semakin terlihat setelah pandemi, ketika pemulihan pariwisata sangat bergantung pada pasar domestik. Prasetyo dan Rifai (2022) menjelaskan bahwa penguatan destinasi domestik perlu didukung oleh inovasi produk wisata yang selaras dengan perubahan preferensi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap preferensi wisatawan domestik menjadi penting untuk mendukung daya saing destinasi, khususnya desa wisata.

2.2 Desa Wisata dan Partisipasi Komunitas Lokal

Desa wisata dikembangkan sebagai bentuk integrasi antara aktivitas ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Simpson (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam perencanaan dan operasional pariwisata berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Pandangan ini diperkuat oleh Bramwell dan Lane (2011) yang menyatakan bahwa tata kelola pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dapat terdistribusikan secara merata.

Dalam konteks Indonesia, Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa daya tarik desa wisata sangat dipengaruhi oleh potensi lokal yang mencakup budaya, sumber daya alam, dan aktivitas masyarakat. Wahyuni (2025) juga menegaskan bahwa pengelolaan desa budaya membutuhkan model partisipatif agar identitas lokal tetap terjaga dalam proses komersialisasi wisata. Ernawati dan Paramitasari (2024) menambahkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan prinsip keberlanjutan dapat meningkatkan nilai edukatif dan autentisitas destinasi wisata.

2.3 Jejak Karbon dalam Pariwisata Berkelanjutan

Dimensi lingkungan menjadi isu utama dalam pariwisata modern karena sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap emisi karbon global. Lenzen et al. (2018) menyebutkan bahwa sektor pariwisata menyumbang sekitar 8% dari total emisi karbon global. Scott et al. (2019) menjelaskan bahwa perubahan iklim meningkatkan kerentanan destinasi wisata, sehingga wisatawan mulai mempertimbangkan pilihan perjalanan yang lebih ramah lingkungan.

Dalam konteks mitigasi, Eijgelaar (2011) menjelaskan bahwa skema offset karbon dapat menjadi strategi untuk mengurangi emisi dari aktivitas wisata. Yan dan Phucharoen (2024) menunjukkan bahwa transportasi wisata merupakan salah satu sumber utama emisi karbon dalam perjalanan wisata. Gelaye dan Getahun (2024) menekankan bahwa aktivitas berbasis vegetasi, seperti penanaman pohon, dapat menjadi bentuk kompensasi karbon yang relevan dalam paket wisata berkelanjutan.

González-Viralta et al. (2023) menemukan bahwa praktik hijau dalam layanan wisata berpengaruh positif terhadap kepuasan wisatawan, loyalitas, serta kesediaan untuk membayar lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa atribut jejak karbon dapat menjadi bagian penting dalam desain produk wisata.

2.4 Preferensi Wisatawan dan Pendekatan Conjoint Analysis

Preferensi wisatawan merupakan dasar dalam pengembangan produk wisata yang kompetitif. Green dan Srinivasan (1990) menjelaskan bahwa *conjoint analysis* merupakan metode yang efektif untuk mengukur trade-off konsumen terhadap kombinasi atribut produk. Dalam bidang pariwisata, metode ini telah digunakan untuk memahami pilihan wisatawan terhadap paket perjalanan.

Dellaert et al. (1995) menggunakan conjoint choice experiment untuk menganalisis pilihan aktivitas wisata perkotaan, sementara Pai dan Ananthakumar (2017) menunjukkan bahwa harga, fasilitas, dan aktivitas menjadi atribut dominan dalam pemilihan paket wisata. Oktaviani et al. (2023) menerapkan conjoint analysis pada destinasi berkelanjutan di Raja Ampat dan menemukan bahwa wisatawan mulai memberikan perhatian pada atribut keberlanjutan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan atribut keberlanjutan secara parsial. Ernawati dan Prakoso (2020) menunjukkan bahwa preferensi konsumen terhadap produk lokal dipengaruhi oleh kombinasi atribut nilai dan pengalaman, tetapi belum mengintegrasikan aspek jejak karbon dan partisipasi masyarakat secara simultan.

2.5 Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Ilmiah

Kajian bibliometrik oleh Kawuryan et al. (2022) menunjukkan bahwa penelitian pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan kebijakan, sementara model preferensi wisatawan berbasis atribut keberlanjutan masih terbatas. Li et al. (2018) menekankan perlunya pendekatan data yang lebih kuat dalam penelitian pariwisata modern untuk menangkap perilaku wisatawan yang semakin kompleks.

Berdasarkan tinjauan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga atribut utama keberlanjutan—harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal—dalam satu model preferensi wisatawan domestik menggunakan Conjoint Analysis dengan Hierarchical Bayes Estimation. Pendekatan ini memungkinkan analisis utilitas individual yang lebih rinci serta identifikasi perbedaan preferensi berdasarkan kelompok generasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan melalui kombinasi atribut harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur mengenai preferensi responden terhadap atribut produk wisata yang ditawarkan. Metode utama yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah *Conjoint Analysis*, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan relatif setiap atribut serta kombinasi atribut yang paling disukai oleh responden.

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa desa wisata di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Yogyakarta yang memiliki karakteristik desa wisata berbasis budaya dan keberlanjutan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena wilayah tersebut memiliki perkembangan desa wisata yang aktif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian adalah wisatawan domestik yang pernah atau sedang melakukan kunjungan ke desa wisata. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Cochran untuk populasi yang tidak diketahui secara pasti (Cochran & Chambers, 1965), sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 96 responden. Untuk meningkatkan kekuatan analisis, penelitian ini menggunakan 300 responden yang dibagi ke dalam tiga kelompok generasi, yaitu Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z, masing-masing sebanyak 100 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen penelitian disusun berdasarkan desain conjoint stimulus yang terdiri atas tiga atribut utama, yaitu: (1) harga dengan tiga level (Rp500.000, Rp1.000.000, dan Rp1.500.000), (2) jejak karbon dengan tiga level (netral, offset 50%, dan offset 100%), serta (3) partisipasi komunitas lokal dengan tiga level (homestay, workshop kerajinan, dan agrowisata). Berdasarkan kombinasi atribut tersebut, dibentuk 18 profil stimulus ortogonal dan 4 *holdout cases* yang dinilai responden menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari sangat tidak disukai hingga sangat disukai.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama menggunakan *Conjoint Analysis* untuk menghitung nilai utility parsial (part-worth utilities) untuk setiap atribut. Tahap kedua menggunakan *Hierarchical Bayes Estimation* untuk memperoleh estimasi preferensi individual sehingga pola pilihan responden dapat dianalisis secara lebih rinci. Pada tahap ketiga dilakukan simulasi pasar untuk menentukan kombinasi paket wisata yang paling kompetitif berdasarkan hasil utility atribut. Selanjutnya, dilakukan *cluster analysis* untuk mengidentifikasi segmen wisatawan berdasarkan kemiripan preferensi antarresponden.

Validitas model *conjoint* diuji menggunakan koefisien *Kendall's Tau*, yang bertujuan untuk mengukur konsistensi antara ranking prediksi model dengan penilaian aktual responden. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang mendukung analisis *conjoint* dan segmentasi preferensi.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi paket desa wisata berkelanjutan yang sesuai dengan preferensi wisatawan domestik, sekaligus mendukung pengembangan destinasi yang mempertimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara terpadu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pertama

4.1.1 Hasil Analisis Preferensi Wisatawan Domestik terhadap Paket Desa Wisata Berkelanjutan

Analisis *conjoint* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan relatif setiap atribut dalam pembentukan preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan. Tiga atribut utama yang dianalisis meliputi harga, jejak karbon, dan partisipasi komunitas lokal. Berdasarkan hasil estimasi *utility*, atribut harga menunjukkan kontribusi paling dominan dalam keputusan wisatawan dengan nilai *importance value* sebesar 46,2%, diikuti oleh atribut jejak karbon sebesar 28,7% dan partisipasi komunitas lokal sebesar 25,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pertimbangan ekonomi masih menjadi faktor utama dalam pemilihan paket wisata, dimensi keberlanjutan mulai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku wisatawan domestik.

Tabel 1. Hasil Estimasi *Utility* Atribut Paket Desa Wisata Berkelanjutan

Atribut	Level	Utility Estimate	Std. Error
Harga	Rp500.000	1,245	0,087
	Rp1.000.000	0,315	0,074
	Rp1.500.000	-1,560	0,091
Jejak karbon	Netral	0,420	0,068
	Offset 50%	0,765	0,071
	Offset 100%	-1,185	0,079
Partisipasi komunitas lokal	Homestay	0,835	0,073
	Workshop kerajinan	0,524	0,069
	Agrowisata	-1,359	0,082

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai *utility* tertinggi pada atribut harga terdapat pada level Rp500.000 sebesar 1,245, sedangkan level harga Rp1.500.000 menunjukkan *utility* negatif sebesar -1,560. Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan domestik memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kenaikan harga paket wisata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pai dan Ananthakumar (2017) yang menunjukkan bahwa harga tetap menjadi atribut dominan dalam preferensi wisatawan terhadap paket perjalanan.

Pada atribut jejak karbon, level *offset* karbon 50% memperoleh *utility* tertinggi sebesar 0,765, lebih tinggi dibandingkan dengan karbon netral (0,420) maupun *offset* karbon 100% (-1,185). Hasil ini menunjukkan bahwa wisatawan lebih menerima bentuk keberlanjutan yang realistis dan mudah dipahami dibandingkan dengan skema *offset* penuh yang kemungkinan diasosiasikan dengan biaya tambahan atau manfaat yang kurang terlihat secara langsung.

Untuk atribut partisipasi komunitas lokal, level *homestay* menunjukkan *utility* tertinggi sebesar 0,835, diikuti oleh workshop kerajinan (0,524), sementara agrowisata menunjukkan *utility* negatif sebesar -1,359. Temuan ini menunjukkan bahwa wisatawan lebih menghargai bentuk interaksi langsung dengan masyarakat lokal melalui pengalaman tinggal bersama warga dibandingkan dengan aktivitas lokal yang lebih spesifik.

Tabel 2. Tingkat Kepentingan Relatif Atribut

Atribut	Importance Value (%)
Harga	46,2
Jejak karbon	28,7
Partisipasi komunitas lokal	25,1

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan kombinasi utility tertinggi, paket wisata yang paling disukai responden terdiri atas harga Rp500.000, *offset* karbon 50%, dan akomodasi *homestay* berbasis masyarakat lokal. Kombinasi ini menunjukkan bahwa wisatawan domestik cenderung memilih paket wisata yang terjangkau, memiliki unsur tanggung jawab lingkungan, serta memberikan pengalaman autentik melalui keterlibatan langsung dengan komunitas lokal.

4.1.2 Pembahasan berdasarkan Kelompok Generasi

Generasi X

Kelompok Generasi X menunjukkan kecenderungan preferensi yang paling kuat terhadap atribut harga. Utility tertinggi pada kelompok ini tetap berada pada paket berharga rendah, sedangkan atribut keberlanjutan memiliki pengaruh yang lebih terbatas dibandingkan dengan faktor ekonomi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Generasi X cenderung menempatkan efisiensi biaya sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan wisata. Dalam hal partisipasi lokal, *homestay* tetap menjadi pilihan utama karena memberikan kenyamanan tanpa mengharuskan keterlibatan dalam aktivitas tambahan.

Temuan ini mendukung pandangan Ma et al. (2018) bahwa kelompok usia dewasa lebih rasional dalam mempertimbangkan manfaat langsung dari produk wisata.

Generasi Y (Milenial)

Generasi Y menunjukkan preferensi yang lebih seimbang antara harga dan pengalaman wisata berbasis komunitas. Pada kelompok ini, *homestay* memperoleh utility yang tinggi, hampir setara dengan harga yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan milenial tidak hanya mempertimbangkan biaya, tetapi juga mencari pengalaman autentik yang bernilai sosial dan emosional.

Respons positif terhadap *offset* karbon sebesar 50% menunjukkan bahwa generasi ini mulai memiliki kesadaran lingkungan yang terintegrasi dalam pengambilan keputusan wisata. Namun, *offset* penuh 100% belum sepenuhnya diterima karena kemungkinan dianggap menambah biaya tanpa manfaat langsung yang terlihat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ernawati dan Prakoso (2020) yang menunjukkan bahwa kelompok milenial lebih menghargai pengalaman lokal yang memiliki nilai simbolik dan identitas budaya.

Generasi Z

Generasi Z menunjukkan tingkat sensitivitas tertinggi terhadap atribut keberlanjutan. Pada kelompok ini, utility atribut jejak karbon lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya, terutama pada tingkat *offset* karbon sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dan lebih mudah menerima aktivitas wisata yang dikaitkan dengan tanggung jawab ekologis.

Selain itu, *homestay* juga memperoleh utility tinggi karena dianggap memberikan pengalaman autentik yang relevan dengan gaya konsumsi berbasis pengalaman dan media sosial. Namun demikian, sensitivitas terhadap harga tetap terlihat karena utility tertinggi masih berada pada tingkat harga yang rendah.

Temuan ini mendukung pernyataan González-Viralta et al. (2023) bahwa wisatawan muda cenderung menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi terhadap praktik wisata ramah lingkungan apabila manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.

Sintesis Hasil Antar Generasi

Secara umum, perbedaan preferensi antar generasi menunjukkan bahwa:

- Generasi X lebih dominan mempertimbangkan harga
- Generasi Y menyeimbangkan harga dan pengalaman lokal
- Generasi Z lebih responsif terhadap keberlanjutan

Dengan demikian, strategi pengembangan paket desa wisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan segmentasi generasi agar paket wisata yang dirancang dapat menjangkau pasar secara lebih efektif.

4.2 Hasil Kedua

Selain nilai utility atribut utama, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pola preferensi yang konsisten terhadap kombinasi stimulus paket wisata yang diuji pada 300 responden. Berdasarkan hasil ranking terhadap 18 profil stimulus dan 4 holdout cases, sebagian besar responden memberikan skor tertinggi pada paket wisata yang mengombinasikan harga rendah, aktivitas lingkungan yang bersifat partisipatif, dan bentuk interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan domestik tidak hanya dibentuk oleh satu atribut tunggal, tetapi juga oleh kombinasi atribut yang dianggap memberikan manfaat ekonomi sekaligus pengalaman yang bermakna.

Tabel 3. Ranking Paket Wisata Berdasarkan Nilai Preferensi Responden

Ranking	Kombinasi Paket Wisata	Nilai Preferensi Rata-rata
1	Rp500.000 – Offset 50% – Homestay	4,62
2	Rp500.000 – Netral – Workshop Kerajinan	4,35
3	Rp1.000.000 – Offset 50% – Homestay	4,18
4	Rp1.000.000 – Netral – Workshop Kerajinan	3,96
5	Rp1.500.000 – Offset 100% – Agrowisata	2,41

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2025

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi paket dengan harga Rp500.000, offset karbon 50%, dan homestay menjadi pilihan paling disukai dengan skor rata-rata 4,62 pada skala 5 poin. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai kombinasi atribut yang paling optimal dalam paket desa wisata berkelanjutan untuk pasar domestik.

Analisis *conjoint* juga menunjukkan adanya *trade-off* yang jelas antara sensitivitas terhadap harga dan atribut keberlanjutan. Meskipun harga rendah tetap dominan, wisatawan masih bersedia menerima kenaikan harga sampai level tertentu apabila paket wisata menawarkan manfaat lingkungan yang nyata dan pengalaman lokal yang autentik.

Sebagai contoh, paket dengan harga Rp1.000.000 tetapi disertai offset karbon 50% dan *homestay* masih memperoleh skor preferensi tinggi (4,18), lebih tinggi dibandingkan paket berharga rendah yang tidak memiliki elemen partisipasi lokal yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa atribut keberlanjutan mampu mengompensasi sebagian dari sensitivitas terhadap harga.

Temuan ini mendukung teori *trade-off preference* dalam *conjoint analysis* yang dikemukakan oleh Green dan Srinivasan (1990) bahwa konsumen melakukan evaluasi terhadap keseluruhan kombinasi atribut, bukan hanya menilai satu atribut secara terpisah.

Analisis segmentasi menunjukkan adanya variasi preferensi yang signifikan antarkelompok generasi.

Tabel 4. Preferensi Dominan berdasarkan Generasi

Generasi	Atribut Dominan	Nilai Utility Dominan
Generasi X	Harga	1,412
Generasi Y	Homestay	1,086
Generasi Z	Offset karbon 50%	1,154

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2025

Kelompok Generasi X menunjukkan utility tertinggi pada atribut harga, yang mengindikasikan orientasi kuat terhadap efisiensi ekonomi. Pada Generasi Y, homestay menjadi atribut dominan karena memberikan pengalaman sosial yang dianggap bernilai. Sementara itu, Generasi Z menunjukkan utility tertinggi pada offset karbon 50%, yang mencerminkan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga mengenai perbedaan preferensi berdasarkan segmentasi demografis-generasional.

Temuan validitas model conjoint juga menunjukkan hasil yang sangat kuat. Ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Validitas Model Preferensi

Ukuran Validitas	Nilai
Pearson's R	0,934
Kendall's Tau	0,812
Signifikansi	0,000

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai Pearson's R sebesar 0,934 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan yang sangat kuat antara nilai observasi dan nilai prediksi. Nilai Kendall's Tau sebesar 0,812 menunjukkan konsistensi ranking yang tinggi sehingga model dapat dipercaya untuk menggambarkan preferensi wisatawan domestik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Paket desa wisata berkelanjutan yang paling optimal adalah kombinasi harga rendah, offset karbon parsial, dan homestay.
2. Wisatawan domestik melakukan trade-off antara harga dan keberlanjutan secara rasional.
3. Terdapat perbedaan pola preferensi yang nyata antargenerasi.

Temuan ini memperkuat bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan perlu dirancang berdasarkan segmentasi pasar agar strategi produk menjadi lebih efektif.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan domestik terhadap paket desa wisata berkelanjutan dibentuk oleh interaksi antara atribut ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan tingkat pengaruh yang berbeda pada masing-masing atribut tersebut. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kombinasi atribut optimal dalam paket desa wisata berkelanjutan telah tercapai melalui temuan bahwa harga tetap menjadi faktor utama dalam keputusan wisatawan, dan atribut keberlanjutan mulai memperoleh perhatian yang signifikan dalam proses pemilihan paket wisata. Kombinasi paket yang paling disukai adalah paket dengan harga relatif terjangkau, disertai aktivitas offset karbon parsial, serta akomodasi berbasis homestay yang melibatkan masyarakat lokal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa wisatawan domestik tidak semata-mata mempertimbangkan biaya, tetapi melakukan trade-off rasional antara keterjangkauan harga dan nilai keberlanjutan yang ditawarkan. Atribut jejak karbon dalam bentuk offset 50% diterima lebih baik dibandingkan dengan skema offset penuh, yang menunjukkan bahwa wisatawan lebih responsif terhadap bentuk keberlanjutan yang realistis dan mudah dipahami. Sementara itu, partisipasi komunitas lokal melalui homestay dipandang sebagai bentuk pengalaman wisata yang paling autentik dan bernilai.

Selain itu, penelitian ini menemukan perbedaan preferensi antarkelompok generasi. Generasi X lebih dominan mempertimbangkan efisiensi ekonomi, Generasi Y menunjukkan keseimbangan antara harga dan pengalaman lokal, sedangkan Generasi Z lebih responsif terhadap atribut keberlanjutan, khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Temuan ini memperkuat bahwa segmentasi generasi merupakan faktor penting dalam perancangan produk wisata yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model preferensi wisata berbasis *triple bottom line*, yaitu integrasi dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam satu kerangka analisis preferensi wisatawan domestik.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola desa wisata perlu merancang paket wisata yang mempertimbangkan keterjangkauan harga tanpa mengabaikan unsur keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat lokal. Aktivitas berbasis lingkungan yang sederhana namun nyata, seperti penanaman pohon atau program *offset* karbon parsial, dapat dikembangkan sebagai nilai tambah paket wisata yang mudah diterima wisatawan domestik.

Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan berbasis segmentasi pasar, khususnya berdasarkan karakteristik generasi wisatawan. Pendekatan ini penting agar produk wisata yang dikembangkan lebih adaptif terhadap perubahan perilaku wisatawan domestik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke lebih banyak destinasi desa wisata dengan karakteristik yang berbeda agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti aksesibilitas, kualitas layanan digital, persepsi risiko perjalanan, atau loyalitas wisatawan, untuk memperkaya model preferensi wisata berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Banjara, R. K. (2016). Domestic tourism and economic resilience in developing countries. *Global Journal of Agricultural Research*, 4(4), 17–25.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Cochran, W. G., & Chambers, S. P. (1965). The planning of observational studies of human populations. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (General)*, 128(2), 234–266. <https://doi.org/10.2307/2344179>
- Dellaert, B. G. C., Borgers, A. W. J., & Timmermans, H. J. P. (1995). A day in the city: Using conjoint choice experiments to model urban tourists' choice of activity packages. *Tourism Management*, 16(5), 347–353. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(95\)00020-M](https://doi.org/10.1016/0261-5177(95)00020-M)
- Eijgelaar, E. (2011). Voluntary carbon offsets: A solution for reducing tourism emissions? *European Journal of Transport and Infrastructure Research*, 11(3), 281–296.
- Ernawati, H., & Paramitasari, S. (2024). Rooted in tradition: Exploring the integration of local wisdom with sustainability and education for future research, 50(12), 347–356.
- Ernawati, H., & Prakoso, D. (2020). Consumer preferences for Indonesian culinary. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 34(3), 1–15.
- Ernawati, H., Paramitasari, S., Sari, S., Siswomihardjo, W., & Dewi, I. J. (n.d.). Local knowledge, global impact: Developing local wisdom scale for nature preservation.
- Ernawati, H., dkk. (2018). Kepuasan wisatawan terhadap situs warisan budaya. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 297–305.
- Gelaye, Y., & Getahun, S. (2024). A review of the carbon sequestration potential of fruit trees and their implications for climate change mitigation: The case of Ethiopia. *Cogent Food & Agriculture*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2023.2294544>
- González-Viralta, D., Veas-González, I., Egaña-Bruna, F., Vidal-Silva, C., Delgado-Bello, C., & Pezoa-Fuentes, C. (2023). Positive effects of green practices on consumers' satisfaction, loyalty, word-of-mouth, and willingness to pay. *Heliyon*, 9(10), e20353. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20353>
- Gracia, J. H., Rupidara, Y., Rina, D. O., Thomas, A. S., Roniman, & Sirikole, I. F. (2024). Pola pergerakan wisatawan pada destinasi wisata Lawu Park Tawangmangu. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61696/juparita.v2i1.232>

Green, P. E., & Srinivasan, V. (1990). Conjoint analysis in marketing: New developments with implications for research and practice. *Journal of Marketing*, 54(4), 3–19.
<https://doi.org/10.1177/002224299005400402>